

**MEMBENTUK AKHLAK MULIA MELALUI PROBLEM BASED LEARNING:
STUDI KASUS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH
TSANAWIYAH**

Anisa Ashfa Durrotun Nabila¹, Muhammad Hasyim²

^{1,2}Universitas Al Qolam Malang

anisaashfadurrotunnabila22@alqolam.ac.id, hasyim@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth description of the effectiveness, challenges and implications of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model in fostering students' moral character in the Akidah Akhlak subject at MTs Sultan Agung, Kalipare. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews lasting 1 hour and 20 minutes on Wednesday, 4 June 2026. Three key informants were directly involved: Mrs Rosyidah, S.Pd. (Akidah Akhlak teacher), Mrs Dewi Farizah, S.Pd. (Headteacher), and Mr Ahmad Saji, S.Pd. (Al-Qur'an Hadith teacher). The research findings indicate that the PBL model proved effective in enhancing students' conceptual understanding and the internalisation of moral values through contextual case studies. Problem-based learning was able to stimulate critical thinking skills, social empathy, and the integration of religious moderation into everyday behaviour. Nevertheless, there were substantial constraints in the form of limited time allocated for classroom preparation and disparities in students' readiness to engage in formal critical analysis. This study recommends the need for continuous training for educators in designing varied problem scenarios (problem sheets) as well as the need for cross-curricular synergy in strengthening noble character.

Keywords: *Noble Morals, Problem-Based Learning, Aqidah Akhlak, Qualitative, Case Study.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam efektivitas, tantangan, dan implikasi dari implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembentukan akhlak mulia siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Sultan Agung, Kalipare. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang berlangsung selama 1 jam 20 menit pada hari Rabu, 4 Juni 2026. Tiga informan kunci dilibatkan secara langsung, yaitu Ibu Rosyidah, S.Pd. (guru Akidah Akhlak), Ibu Dewi Farizah, S.Pd. (Kepala Sekolah), dan Bapak Ahmad Saji, S.Pd. (guru Al-Qur'an Hadis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL terbukti efektif

meningkatkan pemahaman konseptual dan internalisasi nilai moral siswa melalui analisis kasus riis yang kontekstual. Pembelajaran berbasis masalah mampu memicu keterampilan berpikir kritis, empati sosial, serta integrasi moderasi beragama dalam perilaku sehari-hari. Kendati demikian, terdapat kendala substansial berupa keterbatasan alokasi waktu pengkondisian kelas dan disparitas kesiapan input siswa dalam melakukan analisis kritis formal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam merancang skenario masalah (problem sheets) yang variatif serta perlunya sinergi lintas kurikuler dalam penguatan akhlak karimah.

Kata Kunci: Akhlak Mulia, Problem Based Learning, Akidah Akhlak, Kualitatif, Studi Kasus.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di lembaga madrasah menanggung tanggung jawab holistik yang tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif (transfer of knowledge), melainkan berakar kuat pada transformasi nilai-nilai moralitas dan karakter spiritual (transfer of value). Mata pelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan jangkar kurikulum yang secara spesifik dirancang untuk menumbuhkan, memelihara, dan mengaktualisasikan akhlak mulia (akhlak karimah) dalam kehidupan siswa bermasyarakat. Namun, realitas pedagogis di lapangan sering kali menunjukkan bahwa metode instruksional konvensional yang bersifat doktriner dan berbasis hafalan (rote learning) gagal menjembatani pemahaman tekstual dengan aksioma

kontekstual sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai akidah tereduksi menjadi sekadar hafalan ujian tanpa dampak signifikan pada perilaku nyata siswa.

Guna merespons dekadensi moral dan kejenuhan metode indoktrinasi tersebut, reposisi strategi instruksional menjadi sebuah keniscayaan akademik. Model Problem Based Learning (PBL) muncul sebagai salah satu alternatif mutakhir yang memposisikan siswa sebagai subjek aktif yang dihadapkan pada dilema moral dan realitas problematik sosial. Melalui konstruksi masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata, siswa dipacu untuk berpikir kritis, mengeksplorasi akar permasalahan, serta merumuskan resolusi perilaku yang bersumber dari fondasi akidah Islam yang kokoh. Penerapan PBL dalam ranah pendidikan agama tidak hanya

meningkatkan retensi kognitif siswa, tetapi juga secara simultan mengasah kepekaan afektif dan kesadaran etis mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Penelitian mengenai efektivitas model PBL dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) sebetulnya telah banyak dilakukan dalam lanskap akademik Indonesia, baik melalui pendekatan kuantitatif, penelitian tindakan kelas (PTK), maupun studi kualitatif deskriptif. Ragam literatur tersebut mencakup analisis keberhasilan PBL dalam menggenjot nilai evaluasi formal, menumbuhkan nalar kritis peserta didik, hingga membentuk karakter islami yang inklusif. Kendati demikian, sebagian besar literatur terdahulu cenderung memisahkan antara pencapaian hasil belajar kognitif murni dengan proses internalisasi nilai moral afektif, atau membatasi kajian pada wilayah perkotaan besar dengan dukungan infrastruktur digital yang mapan. Masih terdapat celah teoretis (theoretical gap) mengenai bagaimana dinamika interaksi sosiopedagogis terjadi ketika PBL diterapkan di madrasah wilayah rural-

suburban dengan karakteristik input siswa yang sangat heterogen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi kasus ini difokuskan di MTs Sultan Agung yang berlokasi di Jalan Sumberpucung, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Lokasi geografis yang berada di wilayah pinggiran kabupaten membawa keunikan tersendiri terkait dinamika sosial-keagamaan masyarakat sekitar serta variasi kesiapan akademik siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya membedah implementasi praktis model PBL dalam membentuk akhlak mulia siswa dari tiga perspektif kelembagaan yang saling melengkapi: guru pengampu mata pelajaran, guru rumpun keagamaan terkait, dan pimpinan madrasah selaku pembuat kebijakan internal. Fokus utama kajian dialirkan pada pengungkapan realitas instruksional, transformasi sikap spiritual-sosial siswa, hambatan sistemik operasional, serta sintesis dialog teoretis dengan temuan-temuan penelitian terdahulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (descriptive case

study) untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena implementasi PBL dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Pilihan metode studi kasus dipandang paling representatif karena peneliti bertekad untuk memahami secara komprehensif interaksi alamiah, pandangan subjektif, dan makna di balik tindakan para aktor pendidikan di lingkungan sekolah yang nyata tanpa adanya manipulasi eksperimental.

Penelitian dilaksanakan di MTs Sultan Agung yang beralamat lengkap di Jalan Sumberpucung, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur pada hari Rabu, 4 Juni 2026. Proses wawancara formal berlangsung secara maraton dengan durasi total terakumulasi selama 1 jam lebih 20 menit (80 menit). Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive yang terdiri atas tiga pilar pemangku kepentingan instruksional di madrasah, yaitu:

1. **Ibu Rosyidah, S.Pdi.** selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, bertindak sebagai informan kunci yang memberikan data

teknis mengenai rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), modul masalah, dinamika diskusi kelas, dan asesmen otentik perilaku siswa.

2. **Ibu Dewi Farizah, S.Pd.** selaku Kepala MTs Sultan Agung, yang memberikan data makro terkait kebijakan kurikulum madrasah, dukungan sarana prasarana, respons wali murid, serta visi strategis institusi dalam pembentukan karakter. Bapak
3. **Ahmad Saji, S.Pd.** selaku Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, memberikan perspektif triangulasi sumber mengenai konsistensi perubahan akhlak siswa di luar kelas Akidah Akhlak serta korelasi pemahaman dalil tekstual dengan aksi nyata siswa.

Untuk melengkapi data wawancara, peneliti juga melakukan observasi kelas non-partisipan serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan

Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Guna memastikan keabsahan data (trustworthiness), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan keterangan ketiga informan) dan triangulasi metode (menyilangkan hasil wawancara dengan catatan observasi lapangan dan dokumen portofolio siswa).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Implementasi Sintaks Problem Based Learning dalam Realitas Kelas Akidah Akhlak

Pelaksanaan model PBL di MTs Sultan Agung dijalankan oleh Ibu Rosyidah, S.Pdi. dengan merujuk pada lima tahapan inti (sintaks) baku model pembelajaran berbasis masalah, yang diadaptasikan secara kreatif ke dalam materi-materi moralitas Islam. Fase pertama dimulai dengan orientasi siswa pada masalah. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Rosyidah tidak lagi memulai pelajaran dengan meminta siswa membuka buku paket dan menghafal definisi akhlak tercela seperti ananiah, putus asa, gadab, atau tamak. Sebaliknya,

beliau menyajikan klip berita lokal, kasus video pendek, atau narasi kontekstual mengenai fenomena perundungan (bullying) antar-remaja dan konflik sosial akibat kecanduan media sosial di wilayah Kalipare.

Langkah ini selaras dengan prinsip mendasar PBL di mana stimulus awal harus berupa masalah autentik yang tidak terstruktur (ill-structured problem). Temuan operasional ini mengonfirmasi argumen teoretis dari Destiyani yang menyatakan bahwa penyajian soal atau stimulus berbasis masalah dalam bentuk cerita atau narasi kehidupan nyata jauh lebih menarik minat intrinsik siswa dibandingkan dengan paparan materi teoretis konvensional yang monoton. Pola orientasi berbasis realitas ini juga didukung oleh temuan Jumardin yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi masalah moral di lingkungan sekitarnya mampu merangsang rasa ingin tahu intelektual (intellectual curiosity) sejak menit pertama pembelajaran dimulai.

Fase kedua dan ketiga sintaks PBL, yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, diwujudkan dengan pembentukan kelompok kerja kecil yang heterogen. Ibu Rosyidah memandu siswa untuk mendiskusikan akar penyebab runtuhnya nilai moral dalam kasus yang disajikan, mengaitkannya dengan dalil-dalil naqli yang telah dipelajari, serta mencari solusi preventifnya. Dalam proses penyelidikan ini, terjadi pergeseran peran guru dari pusat otoritas pengetahuan (teacher-centered) menjadi fasilitator dan motivator (learner-centered).

Dinamika interaksi ini memicu perdebatan teoretis yang menarik jika dikomparasikan dengan studi Zubaid dkk. di MTsN 4 Sragen. Zubaid dkk. melaporkan bahwa penerapan PBL sering kali terbentur oleh resistensi dan ketidaksiapan mental siswa yang terbiasa bersikap pasif, sehingga fase penyelidikan mandiri kerap macet dan membutuhkan intervensi guru yang sangat dominan. Sebaliknya, di MTs

Sultan Agung, kendala kepasifan tersebut dapat diminimalisasi secara bertahap melalui teknik scaffolding (pemberian bantuan bertahap) oleh guru. Ibu Rosyidah mengkalinya dengan memberikan "lembar panduan berpikir" yang memandu penalaran siswa langkah demi langkah. Fenomena keberhasilan fasilitasi ini sejalan dengan penelitian kualitatif Khairani dkk. di MTs Istiqlal Medan yang menunjukkan bahwa penempatan siswa sebagai subjek aktif dalam diskusi kelompok secara linier mengangkit minat belajar dan pemahaman konsep keagamaan mereka karena mereka merasa memiliki otoritas dalam pemecahan masalah tersebut.

B. Dialog Teoretis: Dampak PBL Terhadap Pembentukan Akhlak Mulia dan Berpikir Kritis

Esensi utama dari penerapan PBL di MTs Sultan Agung adalah sejauh mana model instruksional ini mampu mengonversi kemampuan analisis kognitif menjadi internalisasi akhlak mulia (akhlak karimah). Berdasarkan penuturan Bapak Ahmad Saji,

S.Pd. selaku guru Al-Qur'an Hadis, perubahan perilaku siswa terlihat cukup signifikan. Siswa yang terbiasa berdiskusi memecahkan masalah dalam kelas Akidah Akhlak menunjukkan penurunan kecenderungan egoistis (ananiah) dan menampilkan peningkatan sikap tolong menaruh serta tata krama (adab) yang lebih baik saat berinteraksi di lingkungan madrasah.

Secara teoretis, keterkaitan antara pemecahan masalah dengan pembentukan karakter moral ini dapat dijelaskan melalui lensa psikologi perkembangan moral. Ketika siswa didorong untuk menganalisis dampak buruk dari suatu perilaku tercela (misalnya dampak gadab atau kemarahan terhadap retaknya ukhuwah Islamiyah), mereka tidak hanya menghafal hukum larangannya, tetapi juga membangun empati kognitif terhadap korban perilaku tersebut. Temuan empiris di lapangan ini berkorespondensi erat dengan tesis Afifah dkk. yang menekankan bahwa pembentukan empati siswa dan

perilaku prososial dapat diakselerasi secara masif melalui pengembangan metode pembelajaran yang mengeksplorasi isu-isu dunia nyata (real-world issues) . PBL memfasilitasi penumbuhan empati tersebut karena memaksa siswa keluar dari egosentrisme kelompoknya dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang (multi-perspective taking).

Lebih lanjut, kemampuan memecahkan masalah moral ini secara inheren mengasah kemampuan berpikir kritis (critical thinking) siswa. Ibu Dewi Farizah, S.Pd. selaku Kepala Sekolah mengamati bahwa dalam forum-forum diskusi madrasah, siswa kelas VIII dan IX yang telah terekspos model PBL mengekspresikan pendapat dengan argumen yang lebih logis, runut, dan berbasis data/dalil keagamaan yang kuat. Dialog teoretis mengenai signifikansi PBL terhadap nalar kritis ini mendapatkan legitimasi kuat dari riset Pransiska di SMAN 1 Rejang Lebong, yang menyatakan bahwa model PBL berimplikasi langsung

terhadap penajaman indikator berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam kemampuan menganalisis argumen, menginduksi kesimpulan, serta mengevaluasi kredibilitas sumber informasi keagamaan. Karakteristik ini membedakan produk lulusan madrasah konvensional yang cenderung menerima informasi keagamaan secara dogmatis-literal tanpa filter kritis.

Korelasi positif antara penerapan PBL dengan peningkatan hasil belajar secara komparatif juga didukung oleh penelitian kuantitatif Mu'min di MTsN 1 Lampung Timur dan riset kuantitatif Agustin dkk. di MTs Nurul Ikhwan Konsesi. Kedua studi kuantitatif tersebut sama-sama menyimpulkan bahwa model PBL memberikan pengaruh signifikan yang efektif dalam meningkatkan skor pemahaman konsep keagamaan siswa. Kendati studi di MTs Sultan Agung ini menggunakan desain kualitatif-non-numerik, temuan deskriptif mengenai kedalaman pemahaman siswa mengonfirmasi bahwa retensi

memori siswa atas nilai-nilai akhlak bertahan jauh lebih lama karena pengetahuan tersebut dikonstruksi secara mandiri melalui pengalaman memecahkan masalah, bukan sekadar dipindahkan dari papan tulis ke buku catatan.

C. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Temuan menarik yang khas dari studi kasus di MTs Sultan Agung adalah adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam skenario masalah yang disusun oleh guru. Ibu Rosyidah mengintegrasikan indikator moderasi beragama—seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan anti-kekerasan (*la 'unf*)—ke dalam studi kasus mengenai gesekan paham keagamaan dan interaksi antar-umat beragama di masyarakat multikultural Kecamatan Kalipare.

Integrasi kurikulum ini sangat relevan dengan iklim sosiologis Indonesia kontemporer. Dalam

konteks teoritis, langkah MTs Sultan Agung ini sejalan dengan analisis Nurhaliza dkk. mengenai pentingnya implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan intrakurikuler keagamaan di madrasah guna membentengi peserta didik dari paparan ekstremisme dan radikalisme. Ketika dihadapkan pada skenario kasus intoleransi dalam sesi PBL, siswa dilatih untuk tidak merespons secara reaktif atau penuh kemarahan (*gadab*), melainkan mencari jalan tengah (*tawassut*) yang membawa kemaslahatan bersama tanpa mengorbankan prinsip akidah dasariah.

Aktualisasi moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak ini dipertegas oleh konseptualisasi Kesuma yang menyatakan bahwa pembelajaran materi keagamaan harus mampu menjadi instrumen strategis dalam melahirkan harmonisasi kehidupan sosial melalui perilaku peserta didik yang santun, inklusif, dan menghargai

pluralitas kultural maupun teologis. Dengan demikian, model PBL berfungsi sebagai laboratorium sosial mini di dalam kelas, di mana konflik-konflik nilai dikaji secara jernih, didiskusikan secara demokratis, dan diselesaikan dengan prinsip-prinsip akhlak karimah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan teoretis yang telah dielaborasikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Sultan Agung, Kalipare, terbukti secara efektif mampu menjadi instrumen sosiopedagogis dalam membentuk akhlak mulia dan mengasah ketajaman nalar kritis siswa. Melalui konseptualisasi sintaks PBL yang beralih dari doktrin tekstual menuju analisis masalah kontekstual-empiris, siswa tidak sekadar menguasai materi keagamaan pada level kognitif rendah, melainkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moralitas ke dalam struktur afektif

mereka. Proses pemecahan masalah secara kolaboratif memicu tumbuhnya empati sosial, mereduksi sikap egoistis (*ananiah*), serta membumikan nilai-nilai moderasi beragama dalam tindakan konkret sehari-hari. Meskipun menghadapi hambatan operasional berupa keterbatasan waktu pengkondisian kelas dan heterogenitas input akademis siswa, model PBL tetap menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang jauh lebih unggul, bermakna, dan transformatif dibandingkan pendekatan konvensional-monologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. N., Astuti, D., Khoidah, I. A., & Masitoh, S. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 143-152.
- Agustin, T., Marisa, S., & Bakar, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Nurul Ikhwan Konsesi. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 523-528.
- Destiyani, R. K. (2025). *Implementasi Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Hidayatut Tholibin Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Jumardin. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs As'adiyah Pengkondikan Luwu Utara*. Skripsi. Palopo: IAIN Palopo.
- Kesuma, M. I. J. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*

- pada Peserta Didik di MAN 1 Bandar Lampung. Skripsi. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Khairani, M., Lubis, P., & Rahman, A. (2025). Problem Based Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs. *Istiqlal Medan Marelani. alBiruni Journal of Islamic Education and Socio-Cultural Studies*, 1(1), 123-142.
- Mu'min, R. (2017). *Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Lampung Timur*. Tesis. Metro: IAIN Metro.
- Nurhaliza, S., Asari, H., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 290-299.
- Pransiska, S. (2024). *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMAN 1 Rejang Lebong*. Tesis. Curup: IAIN Curup.
- Zubaid, A. I., Wibowo, K. B., & Abbas, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen Tahun Pelajaran 2024/2025. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(2), 76-92.